

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan desember 2019, dunia mulai memberitakan tentang adanya penemuan virus corona (COVID-19) yang masih menjadi bagian dari penyebab munculnya penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) (World Health Organization, 2019). Virus yang berkembang di Kota Wuhan, Tiongkok ini menyerang manusia lewat kontak fisik dan percikan batuk atau bersin (droplet) kepada orang terdekat di lingkungan sekitar (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Kasus menyebarnya COVID-19 sudah terjadi di banyak negara termasuk Indonesia, tercatat kasus infeksi pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020, diidentifikasi jika dua orang warga Depok tersebut terjangkit virus berbahaya ini akibat kontak langsung dengan warga negara Jepang yang tinggal di Malaysia setelah menghadiri salah satu acara di Jakarta (Nuraini, 2020). Terhitung sejak tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa COVID-19 berstatus pandemi internasional dan seluruh negara di dunia diminta untuk menetapkan kebijakan publik terkait protokol kesehatan bagi seluruh warga negara yang menetap (Kesehatan, 2020).

Semenjak adanya pandemi COVID-19 di dunia, berbagai negara termasuk Indonesia mulai membuat kebijakan publik salah satunya dengan melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga *lockdown*. Dengan diberlakukannya

PSBB hingga *lockdown* tersebut juga memberi dampak pada tatanan kehidupan manusia seperti melaksanakan skema bekerja dari rumah atau *working from home* (WFH) kepada para pekerja baik dari sektor pemerintah maupun swasta (Mungkasa, 2020). Salah satu golongan pekerja yang terkena dampak pandemi COVID-19 adalah pekerja wanita, bahkan pekerja wanita memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada pekerja pria dalam menghadapi situasi baru seperti saat ini (Wenham, Smith, & Morgan, 2020).

Dilansir dari cnnindonesia.com, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziah mengungkapkan melalui webinar “Perempuan Berdaya Indonesia Maju: Refleksi Awal Tahun 2021” bahwa alasan pekerja wanita menjadi rentan diakibatkan beban tambahan akibat pandemi COVID-19. Beban-beban tersebut diantaranya adalah penurunan pendapatan akibat pandemi, mengurus rumah tangga akibat dari *work from home* (WFH), menemani anak belajar di rumah atau *study from home*, dan peningkatan kasus kekerasan rumah tangga pada perempuan. Kasus kekerasan rumah tangga pada perempuan dilaporkan pula meningkat 25-33 persen akibat pandemi COVID-19 (Wicaksono, 2021).

Selain beban-beban tambahan yang dialami oleh pekerja wanita tersebut, adanya beban peran ganda juga dirasakan oleh setiap wanita yang bekerja terutama jika sudah berkeluarga seperti harus menjadi pekerja dan ibu rumah tangga (Dewi, 2018). Terjadinya peran ganda yang dirasakan oleh ibu yang bekerja dapat menjadi stresor di kehidupan hal tersebut dikarenakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi fisik dan psikologis akan dialami oleh ibu yang bekerja, ditambah pula dengan meningkatnya kasus COVID-19 di setiap negara sehingga membuat wabah ini

menjadi pandemi global. Dampak dari pandemi COVID-19 ini dapat dirasakan oleh ibu yang bekerja di luar rumah, karena harus mulai terbiasa untuk beraktivitas dan bekerja di rumah sekaligus mendampingi anak belajar dari rumah (*study from home*) yang tentu membutuhkan upaya yang tidak sederhana dan ibu harus dituntut menjadi seorang *multitasker* (Marliani, Nasrudin, Rahmawati, & Ramdani, 2020).

Menjadi seorang *multitasker* bagi keluarga di masa pandemi COVID-19 saat ini merupakan salah satu dari stresor baru yang dialami oleh ibu yang bekerja, stres yang dirasakan dapat mempengaruhi *subjective well-being* yang dimiliki oleh ibu yang bekerja (Manita, Mawarpury, Khairani, & Sari, 2019). Selain itu, pernyataan ini didukung dengan adanya penelitian bahwa tingkat kesejahteraan individu lebih tinggi ketika individu merasakan stres yang sedikit dibandingkan stres yang banyak (Nezlek, Krejtz, Rusanowska, & Holas, 2019). Schiffrin & Nelson (2010) menyebutkan juga bahwa *subjective well-being* juga memiliki hubungan dengan tingkat stres dimana individu yang memiliki tingkat stres yang tinggi memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah sedangkan individu yang memiliki tingkat stres rendah memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Berdasarkan manfaat diatas, *subjective well-being* merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individu.

Diener (2009) membagikan definisi *subjective well-being* dan kebahagiaan menjadi tiga kategori. Kategori pertama, *subjective well-being* merupakan keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kategori kedua, *subjective well-being* merupakan evaluasi secara menyeluruh dari kehidupan individu kepada kehidupan orang lain serta merujuk pada berbagai kriteria. Kategori ketiga,

subjective well-being merupakan keadaan dimana perasaan positif lebih besar dari perasaan negatif. Sedangkan Carr (2013) mendefinisikan *subjective well-being* sama dengan konsep kebahagiaan (*happiness*) yaitu suatu kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup, tingginya tingkat afeksi positif, serta rendahnya tingkat afeksi negatif. Menurut Diener (2009), *subjective well-being* dibagi menjadi tiga aspek yang di antaranya adalah aspek afek positif merupakan gambaran pengalaman emosi yang menyenangkan dan merefleksikan individu telah menjalani hidup sesuai yang diinginkan. Aspek afek negatif merupakan gambaran pengalaman emosi yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif pada kehidupannya terhadap kejadian atau peristiwa hidup yang telah dialami. Kepuasan hidup merupakan penilaian tentang kualitas hidup dan kondisi hidup individu.

German Internet Panel (GIP) melakukan survei yang diberi nama *Manheim Corona Study* (MCS) pada tahun 2020, survei menyatakan bahwa selama masa pandemi COVID-19 berlangsung, para ibu yang bekerja mengalami penurunan *subjective well-being*, lalu sebagian ada yang mengalami tekanan yang berkaitan dengan rendahnya *subjective well-being*, kesulitan ekonomi, hilangnya pekerjaan, bermasalah dengan kesehatan, pengurangan kontak sosial, dan pengurangan aktivitas fisik (Möhring et al., 2021). Selain itu, di Indonesia terdapat 70 persen ibu yang bekerja khususnya yang sedang menjalankan *work from home* (WFH) mengalami terganggunya kesejahteraan subjektif akibat afek negatif dengan kontribusi sebesar 56,67 persen. Hal ini terjadi karena adanya perasaan yang tidak nyaman, perasaan akan hal buruk akan terjadi, perasaan sedih yang sering terjadi,

dan perasaan takut akan pandemi COVID-19 yang berlangsung (Pratiwi, 2021). Lalu, Rossa dan Fikri (2020) mengatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 yang diterima oleh ibu yang bekerja adalah mengalami *parental burnout*. *Parental burnout* muncul diakibatkan karena harus mampu membagi waktu antara mengerjakan tuntutan pekerjaan sekaligus mengurus dan menemani anak belajar di rumah atau melayani suami.

Amato, Johnson, Booth, dan Rogers (2003) juga menyatakan bahwa seorang istri memiliki pekerjaan penuh waktu di luar rumah tetap harus melakukan pekerjaan di rumah dua kali lebih banyak dari suami. Selain itu, seorang istri memiliki peran sebagai ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak (Harris, J. R., & Liebert, 1991). Hal ini membuat seorang ibu yang bekerja mengalami berbagai tuntutan dan tekanan dari peran-peran tersebut yang mengakibatkan kelelahan fisik dan emosi yang mempengaruhi kesehatan (Machung, Anne, & Hochschild, 2012).

Hal ini juga dikuatkan hasil wawancara pada 5 ibu yang bekerja di Pangkalan Kerinci pada tanggal 27 Maret 2021. Peneliti mendapatkan data bahwa 4 dari 5 ibu yang bekerja mengalami hambatan seperti kelelahan akibat menjalankan 2 peran sekaligus yaitu ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja di masa pandemi COVID-19. Sebagian besar kelelahan fisik dan emosi yang dialami oleh ibu dipengaruhi oleh bekerja, hal ini ditandai dengan lebih banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan atau di luar rumah daripada di rumah dan merasakan kecewa dalam menjalani karir selama bekerja. Subjek mengatakan bahwa akibat dari lebih banyak menghabiskan waktu untuk karir adalah tidak merasakan kebahagiaan

menjalani kehidupan rumah tangga, tidak dapat menemani anak belajar dan bermain, dan tidak dapat memperhatikan keluarga. Terlebih apabila jika salah satu dari rekan kerja yang dinyatakan positif terkena virus COVID-19 membuat ibu harus melakukan isolasi mandiri dan tidak diizinkan pulang ke rumah selama 14 hari untuk bertemu dengan keluarga karena harus menjalankan karantina di salah satu mess perusahaan khusus pasien COVID-19. Sedangkan rasa kecewa yang dialami oleh subjek saat bekerja adalah kegagalan dalam mencapai puncak karir, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak dihargai di tempat kerja walaupun sudah berdedikasi baik kepada perusahaan di tengah pandemi COVID-19 seperti saat ini.

Berdasarkan hasil yang diterima dari wawancara, peneliti dapat menyimpulkan jika terdapat masalah terkait *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Pernyataan subjek di atas menunjukkan bahwa tidak munculnya afek positif karena subjek tidak dapat merefleksikan kehidupan atau peristiwa sesuai yang diharapkan. Namun sebaliknya, afek negatif terlihat karena subjek menunjukkan rasa kecewa (*disappointed*) dan khawatir (*afraid*). Perilaku yang menunjukkan afek negatif tersebut digambarkan dari bagaimana ibu yang bekerja mengalami rasa kecewa dalam menjalankan tuntutan profesi pekerjaan seperti tidak dihargai di tempat kerja walaupun sudah berdedikasi penuh terhadap perusahaan selama pandemi COVID-19 ini. Rasa khawatir yang dirasakan akibat tidak dapat menemani anak belajar dan memperhatikan keluarga secara penuh, terutama rasa khawatir akan rentan tertular virus COVID-19 dari rekan kerja kepada keluarga. Pada kepuasan hidup, individu tidak menunjukkan perilaku bersyukur dan puas

pada sebuah pencapaian seperti hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai ibu dengan segala tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus anak dan bekerja di luar rumah, seorang ibu harus mampu mengendalikan dan mengatur diri agar dapat melakukan tanggung jawab dengan baik agar terhindar dari masalah psikologis dalam diri ibu yang bekerja (Oktaviana, 2015). Hal ini membuat seorang ibu yang bekerja harus memiliki afek positif yang baik karena individu yang sering merasakan afek positif daripada afek negatif memiliki *subjective well-being* yang tinggi (Diener, 2009). Selain itu, seorang ibu memiliki kewajiban untuk melayani suami dan anak agar dapat mempertahankan rumah tangga, mengatur keperluan rumah tangga, mendidik anak, dan mengatur keuangan untuk mendapat keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga (Dimiyati, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu yang bekerja, maka dapat dinyatakan bahwa ada masalah terkait *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Jika *subjective well-being* seseorang tinggi, maka akan bermanfaat bagi kesehatan dan daya tahan tubuh karena orang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan cenderung bahagia, tidak mudah sakit, berumur panjang, dan mudah mengontrol diri (Diener & Chan, 2011). Namun sebaliknya, jika *subjective well-being* seseorang rendah, maka akan cenderung merasa tidak bahagia, penuh perasaan dan pikiran negatif yang dapat menimbulkan rasa cemas, marah, bahkan depresi (Diener, Oishi, & Lucas, 2015). Selain itu, individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah akan melihat hidupnya rendah dan

menganggap segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai hal yang tidak menyenangkan (Myers & Diener, 1995).

Pada *subjective well-being*, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi agar tercapainya *subjective well-being* di setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perbedaan jenis kelamin (*sex differences*), usia (*age*), pendidikan (*education*), pendapatan (*income*), pernikahan (*marriage*), kepuasan kerja (*job satisfaction*), kesehatan (*health*), religiusitas (*religion*), waktu luang (*leisure*), peristiwa hidup (*live events*), dan kompetensi (*competencies*) (Eddington & Shuman, 2005). Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (Khairudin, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki peran pada *subjective well-being* individu karena religiusitas mampu mengurangi perasaan negatif dengan adanya keterikatan atau kedekatan pada Tuhan melalui doa dan ibadah di masa pandemi COVID-19 (Hikmawati, Hermia, & Hermawati, 2022).

Penelitian lain yang mendukung adanya pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* pernah dilakukan oleh Akhyar, Ifthiharfi, Wahyuni, Putri, Putri, Wildayati, dan Rafly (2019), terdapat hubungan religiusitas dengan *subjective well-being* secara signifikan pada lansia di Jakarta. Hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada lansia bahkan akan semakin kuat karena religiusitas sudah menjadi makna hidup terutama pada lansia akhir (diatas usia 75 tahun). Hasil ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara religiusitas dengan afek positif pada lansia di Jakarta. Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan dari Sin, N. L., dan Lyubomirsky (2009) yang menyatakan bahwa lansia

akan mendapatkan banyak manfaat dari aktivitas yang positif salah satunya kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2021 kepada 5 ibu yang bekerja. Peneliti telah mendapatkan hasil bahwa selain adanya masalah dengan *subjective well-being*, adanya masalah dengan religiusitas terjadi pada ibu yang bekerja. Hal ini dibuktikan dengan subjek yang jarang mengikuti perkembangan berita terkait isu agama melalui media walaupun di tengah sibuknya pekerjaan. Selain itu, 3 dari 5 subjek jarang mengikuti kegiatan keagamaan secara umum seperti pengajian atau pelayanan di rumah ibadah karena sibuk bekerja dan mengurus keluarga, ditambah lagi di tengah situasi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan untuk pergi ke rumah ibadah. Selain itu 2 dari 3 subjek yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan secara umum tersebut juga tidak pernah bergabung di sebuah komunitas keagamaan. Lalu, 3 dari 5 subjek mengungkapkan kadang-kadang menunda dan meninggalkan ibadah wajib diakibatkan terlalu fokus dan sibuk untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga lupa menjalankan kewajiban utama yaitu ibadah. Selain itu, 3 dari 5 subjek mengungkapkan bahwa subjek kurang merasakan kedekatan dengan Tuhan secara emosional sehingga membuat subjek jarang merasakan ketenangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 ibu yang bekerja memiliki masalah dengan religiusitas. Hal ini membuat peneliti memilih religiusitas sebagai variabel bebas pada penelitian ini.

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang

dianut seseorang (Glock & Stark, 1968). Lalu, religiusitas merupakan intensitas individu dalam melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan perintah agama, pentingnya agama bagi individu dan penghayatan individu terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012). Selain itu, religiusitas adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, dan terdapat sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia (Daradjat, 1993). Ancok dan Suroso (2001) mengungkapkan bahwa religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Menurut Glock dan Stark (1968), terdapat lima dimensi religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu. Pertama, *intellectual dimension* yang mengarah pada pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam memahami ajaran-ajaran pokok agama sesuai dengan isi kitab suci. Kedua, *ideology dimension* yang mengarah pada harapan agar memiliki keyakinan terkait Tuhan dan umat-Nya. Ketiga, *ritual practice dimension* yang mengarah pada harapan sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Keempat, *consequential dimension* yang mengarah pada harapan sosial untuk berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Kelima, *experiential dimension* yang mengarah pada harapan sosial dalam kontak langsung dengan realitas secara emosional.

Religiusitas berasal dari kata *religiosity* atau *religiousness* yang diartikan sebagai pengabdian yang besar pada agama, menurut Muzakkiyah dan Suharnan (2016) religiusitas adalah suatu unsur yang komprehensif, yang membuat individu

sebagai umat beragama (*being religious*) dan tidak hanya sekedar mengaku memiliki agama (*having religion*). Pada dasarnya, religiusitas dapat membantu individu untuk mempertahankan kesehatan mental pada saat di situasi yang sulit (Argyle, 2013). Green dan Elliott (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang baik akan lebih sehat, bahagia, dan sejahtera.

Pada saat individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, perilaku dapat tercermin dari pengalaman akidah, syariah, dan akhlak (iman, Islam, ihsan) (Fitriani, 2016). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Holder, Coleman, dan Wallace (2010) individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat dibuktikan dengan rajin beribadah, berdoa, membaca firman Tuhan, dan bersyukur. Apabila individu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, maka individu akan merasakan adanya pengharapan dan kenyamanan yang dapat membantu individu saat mengalami stres di kehidupan (Rammohan & Subbakrishna, 2013). Marliani (2013) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kedisiplinan dalam menjalankan ritual agama akan mampu untuk membentuk pribadi yang matang dalam perencanaan, sehingga individu memiliki motivasi untuk meraih cita-cita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Koenig dan Larson (2001), praktik religiusitas memiliki hubungan dengan kebahagiaan, afek positif, dan peningkatan moral. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat memaknai hidup, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan terhindar dari stres hingga depresi (Saputri, Hardjono, & Karyanta, 2013). Selain itu, Myers (2008) juga mengungkapkan jika individu aktif secara religius, maka individu akan merasakan kepuasan hidup yang besar. Hal ini membuktikan bahwa religiusitas memiliki

hubungan secara positif evaluasi hidup yang positif seperti pengalaman menyenangkan, sering tersenyum, dan tertawa (Diener & Chan, 2011).

Evaluasi hidup yang positif dan kepuasan hidup merupakan bagian dari aspek-aspek *subjective well-being* (Diener, 2009). Saat individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi, maka individu akan merasakan kepuasan hidup, emosi positif seperti kebahagiaan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, & Oishi, 1997). Selain itu, *subjective well-being* yang tinggi akan memberi manfaat terhadap kesehatan dan daya tahan tubuh sehingga individu akan cenderung lebih sehat, tidak mudah sakit, dan memiliki pengontrolan diri yang baik (Diener & Chan, 2011).

Di sisi lain, saat individu memiliki masalah pada religiusitasnya, maka individu cenderung mudah merasakan putus asa dalam menghadapi suatu tekanan (stres), tidak puas, dan sering menyalahkan orang lain (Liputo, 2009). Ketika individu merasakan emosi negatif seperti stress tersebut, maka individu akan memiliki *subjective well-being* yang rendah (Joshi, 2010). Selain itu, Diener et al., (1997) juga mengatakan, apabila individu mengalami ketidakpuasan pada hidup, mengalami sedikit kegembiraan atau afeksi, sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan maka *subjective well-being*-nya bermasalah.

Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada jumlah variabel dan subjek yang diteliti. Pada salah satu penelitian berjudul “Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja” yang dilakukan oleh Khairudin (2019) menyatakan bahwa baik religiusitas atau dukungan sosial secara terpisah memiliki hubungan yang

signifikan dengan *subjective well-being* remaja. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) kepada mahasiswa dengan judul “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif” menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara religiusitas dengan *subjective well-being* di kampus.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan subjek yang berbeda. Penelitian akan dilakukan dengan variabel terikat yang sama yaitu *subjective well-being* dengan variabel bebas yang difokuskan pada religiusitas. Hal ini disebabkan karena masih belum banyak atau terbatasnya penelitian di Indonesia yang membahas kedua variabel tersebut, terlebih lagi di situasi pandemi COVID-19 yang berlangsung. Selain itu, penelitian ini akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan *subjective well-being*. Maka dari itu, peneliti dapat merumuskan sebuah rumusan masalah, Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi COVID-19?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi klinis, dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama bagi peneliti yang memusatkan perhatian tentang religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi COVID-19.

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu yang bekerja dalam memberikan informasi mengenai religiusitas dengan *subjective well-being*, sehingga untuk meningkatkan *subjective well-being* dapat dengan meningkatkan religiusitas juga.